

Jejak Relasi Kekhalifahan Islam di Tatar Sunda

Arif Noor Dhaiman¹, Wirahadi²

1. Pesantren Mafatih, Purwakarta, Indonesia

2. Student Rihlah Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 10-01-2023

Accepted 25-06-2023

Published 07-07-2023

Keywords:

Islamic,
Chalipate,
Tatar Sunda,
History,
Islamic History

Correspondence:

ndhaimanarif@gmail.com
ail.com

Abstract

This research is motivated by the obscured and buried history of Islamic caliphate relations in Sundanese Tatar. The purpose of this research is to find traces of Islamic caliphate relations in the Sundanese region. This research uses a qualitative approach and descriptive method. Based on the results of the research, Islamization in Sundanese Tatar is closely related to the preaching of Islam in the early era of the Companions and Tabi'in, which was famous for various futuhat led by the Caliphs. During the Abbasid Caliphate, there was a cultural relationship between the Caliphate and Islamization in Sunda. During the Uthmanid Caliphate, there was a structural relationship with evidence of the title of Sultan from the Uthmanid Caliphate through the Sharif of Makkah as the guardian of the Caliphate, indicating the delegation of imarah 'ammah 'ala al-bilad to the Sultans to represent the Caliph in implementing Islamic Sharia and implementing Ri'ayah ash-Syu'un (managing the affairs) of the Muslims in their territory. This is because one of the functions of the Caliphate is to spread Islam to various countries, both through Da'wah and Jihad.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dikaburkan dan dikuburkannya sejarah relasi kekhalifahan Islam di Tatar Sunda. Tujuan penelitian ini untuk menemukan jejak relasi kekhalifahan Islam di tatar sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, Islamisasi di Tatar Sunda erat kaitannya dengan dakwah Islam di masa awal era Sahabat dan Tabi'in, yang masyhur dengan berbagai futuhat yang dipimpin para Khalifah. Masa Khilafah Abbasiyyah terdapat hubungan kultural antara Khilafah dengan Islamisasi di Tatar Sunda. Masa Khilafah Utsmaniyyah terdapat hubungan struktural dengan bukti pemberian gelar Sultan dari Khilafah Utsmaniyyah melalui syarif Makkah sebagai wali khilafah menunjukkan adanya pelimpahan *imarah 'ammah 'ala al-bilad* kepada para Sultan untuk mewakili Khalifah dalam penerapan Syariah Islam dan melaksanakan *Ri'ayah asy-Syu'un* (pengaturan urusan) kaum muslimin di daerah kekuasaannya. Hal demikian dikarenakan salah satu fungsi Khilafah ialah menyebarkan Islam ke berbagai negeri, baik melalui Dakwah maupun Jihad. Hubungan Khilafah dan Tatar Sunda tidak hanya sebatas ikatan dan gelar pengakuan tetapi dengan adanya bukti-bukti penerapan syariah Islam di Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten yang semakin memperjelas bahwa Risalah Islam yang kini mengakar di Tatar Sunda merupakan perwujudan dari perjuangan para perintis Kesultanan Islam yang ada di bawah naungan Khilafah Islamiyyah.

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang dibawa Baginda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah masuk ke Nusantara semenjak abad ke-7 Miladiyyah. Perlahan namun pasti, agama ini diterima dan semakin banyak dipeluk oleh penduduk Nusantara, hingga menjadi spirit yang sangat berakar dalam kehidupan mereka, tertancap kokoh selama berabad-abad (Hidayat & Firdaus, 2018).

Kuatnya spirit Islam dapat dilihat dari keteguhan penduduk Nusantara dalam mengamalkan Syariah Islam, mendakwahnya, hingga menjadikannya sebagai landasan utama dalam perjuangan melawan kaum kafir Eropa yang mencoba menjajahnya (Hidayat et al., 2020). Selain pengamalan dari aspek spiritual, spirit Islam juga terlihat manakala penduduk Nusantara menegakkan institusi politik kesultanan yang berdasarkan Islam, bahkan mencoba menjalin hubungan *ukhuwwah* dengan umat Islam lain di luar Nusantara, terutama kepada satu kekuasaan Islam tertinggi yang diakui seluruh kaum Muslim sedunia, yaitu Khilafah Islamiyyah. Mulai dari era Khulafa' ar-Rasyidin, Umayyah, 'Abbasiyyah, hingga 'Utsmaniyyah.

Kenyataan sejarah ini merupakan bukti kongkret bahwa spirit Islam begitu kental dalam kehidupan kaum Muslim Nusantara pada umumnya, dan Tatar Sunda pada khususnya. Sayangnya, upaya pengaburan dan penguburan sejarah Islam di Nusantara dan Tatar Sunda sudah lama dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda, dan pengaruhnya masih terasa sampai hari ini. Akibatnya masih dapat dirasakan, ketika kita mendapati betapa banyaknya kaum Muslim di Indonesia sekarang yang masih cukup awam ketika bicara soal sejarahnya sendiri.

Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi kaum muslimin di dunia untuk menerapkan Syariah Islam di dalam negeri dan menyebarkan Islam ke luar negeri dengan Dakwah dan Jihad *fii Sabilillah*. Jejak Khilafah di Tatar Sunda dapat kita temukan sampai saat ini, meskipun para penjajah ada upaya untuk menghilangkannya. Adapun Tatar Sunda yang dimaksud ialah seluruh wilayah yang saat ini dinamakan Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten serta sebagian Jawa Tengah.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan jejak relasi kekhilafahan Islam di tatar sunda baik secara kultural dan struktural.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hidayat & Asyafah (2018) meneliti dalam penelitian menggunakan paradigma Islam, penelitian ini menggunakan metode tajribi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan focus group discussion. Teknik analisis data dengan reduksi data, koding data, display data dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dengan memperlama penelitian selama 2 tahun dari tahun 2021 – 2022, triangulasi data dan member check.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masa al-Khulafa ar-Rasyidin dan Khilafah Umayyah

Masa al-Khulafa ar-Rasyidin dan Khilafah Umayyah, pemikiran dan hukum Islam sampai ke Tatar Sunda dimulai dari dakwah Islam yang disebarkan sejak al-Khulafa ar-Rasyidin yang dilanjutkan Khilafah Umayyah. Islam tersebar dari Jazirah Arab kemudian Syam, Irak, Mesir dan Persia. Selanjutnya dari Syam, pusatnya Khilafah Umayyah dikirim para Dai dan Mujahid hingga ke India dan Cina.

Hubungan Timur Tengah, India dan Cina dengan Tatar Sunda dalam jalur perdagangan dunia sejak dahulu sudahlah masyhur. Jejak al-Khulafa ar-Rasyidin dan Khilafah Umayyah terlihat jelas dalam pemikiran Islam yang diterima di Tatar Sunda semisal pengakuan dan ta'zhim terhadap Khalifah yang Empat, yakni *Sayyidatuna* Abu Bakar, Umar, Utsman dan 'Ali *radhiyallahu 'anhum*, penyebaran Mushaf al-Quran Rasm al-Utsmani dan silsilah keilmuan Tabi'in terkait al-Quran, hadits, fiqih, tafsir dan bahasa Arab, terutama pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz Al-Umawi *rahimahullah*.

Oleh karena itu, Islamisasi di Tatar Sunda erat kaitannya dengan dakwah Islam di masa awal era Sahabat dan Tabi'in, yang masyhur dengan berbagai futuhat yang dipimpin para Khalifah.

2. Masa Khilafah Abbasiyyah

Masa Khilafah Abbasiyyah di Irak dan Mesir sebagaimana telah masyhur bahwa Peradaban Islam mencapai puncak pertama di masa Abbasiyyah terutama di masa Khalifah Harun ar-Rasyid al-'Abbasi *rahimahullah* dan juga mengalami kejatuhan pertama saat penyerangan Tatar – Mongol hingga menyebabkan terjadinya masa

tanpa Khalifah sekitar 3 (tiga) tahunan dan pemindahan pusat Khilafah dari Irak ke Mesir (Dhaiman & Hidayat, 2023).

Islamisasi di Tatar Sunda erat kaitannya dengan Khilafah Abbasiyyah dilihat dari beberapa aspek, yakni:

- a. Tersebarnya pemikiran Islam al-Asy'ariyyah yang diterima umat Islam di Tatar Sunda dimulai dari kebijakan Wazir Nizham al-Mulk dari Kesultanan Seljuk, pendukung utama Khilafah Abbasiyyah dengan mendirikan Madrasah Nizhamiyyah; di antara tokoh Nizhamiyyah semisal Imam al-Haramain dan Imam al-Ghazali *rahimahumallah*.
- b. penetapan fiqih asy-Syafi'iyah sebagai "madzhab resmi" bagi negara dan masyarakat dimulai sejak Kesultanan Ayyubiyyah di Mesir, dilanjutkan Kesultanan Mamluk; yang kemudian dijadikan pemikiran utama dalam kajian hukum di Tatar Sunda.
- c. Leluhur para Dai di Tanah Jawi dan Tatar Sunda, yang dikenal dengan Wali Songo, termasuk Sunan Gunung Djati terkait erat dengan Khilafah Abbasiyyah (Dhaiman et al., 2023).

3. Dakwah Islam Pra – Sunan Gunung Djati

Diriwayatkan bahwa Islam sudah masuk ke Tatar Sunda sebelum abad ke-15 M, melalui jalur perdagangan laut yang masyhur menjadi penghubung antara Timur Tengah, India dan Cina. Terdapat beberapa tokoh Ulama dan Dai yang diriwayatkan sebagai para perintis dakwah Islam di Tatar Sunda sebelum era Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati, yaitu (1) Raden Bratelegawa atau Haji Purwa dari Galuh (Ciamis), (2) Syaikh Hasanuddin atau Syekh Quro yang mukim di Karawang, dan (3) Syaikh Dzatul Kahfi atau Syekh Nur Jati di Cirebon. Dari namanya diketahui bahwa Haji Purwa adalah pribumi Tatar Sunda dan kedua Syaikh adalah pendatang dari luar Tatar Sunda.

Diriwayatkan bahwa Haji Purwa mengenal Islam saat dalam perjalanan dagang di Gujarat, India kemudian setelah masuk Islam, selanjutnya menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji. Sepulang dari Mekkah kembali ke negeri asalnya, Galuh dan berdakwah di sana. Namun, keluarga dan masyarakat negerinya belum menerima Islam meskipun juga tidak memusuhinya. Akhirnya beliau hijrah untuk melakukan dakwah tidak di daerah asalnya.

Para Sultan di India pada masa tersebut secara umum tunduk pada Khilafah Abbasiyyah di Mesir, termasuk Sultan Gujarat, sedangkan para Syarif di Hijaz (Mekkah – Madinah) merupakan pemimpin resmi yang diangkat Khalifah; demikian pula Aceh, sejak awal hubungannya dengan India, Mekkah dan Mesir sangatlah erat. Artinya, proses keislaman Haji Purwa dari Galuh berkaitan dengan negeri - negeri Islam yang berada dalam naungan dan perlindungan Khilafah Abbasiyyah.

Sedangkan Syekh Quro sampai ke Tatar Sunda bersama rombongan Laksamana Cheng Ho dari Cina masa Dinasti Ming yang singgah di Champa. Beliau tiba di Tatar Sunda melalui Cirebon dan sempat menjalin hubungan baik dengan Ki Gedeng Tapa, namun karena tekanan penguasa Padjadjaran akhirnya hijrah dari Cirebon dan mendirikan pusat dakwah dan pendidikan Islam di Tanjung Pura, Karawang. Pada masa tersebut Cina masih memberikan kelonggaran bagi kaum muslimin, namun dengan banyak syarat yang menyulitkan, terutama keharusan untuk penyesuaian antara Islam dengan budaya Cina. Berbeda dengan masa sebelumnya, saat Dinasti Yuan dari Mongol berkuasa yang mereka tidak ikut campur terhadap urusan internal kaum muslimin bahkan cenderung mendukungnya, pada masa tersebut yakni sekitar abad ke-14 M, saudara mereka di bagian Timur, yakni Ilkhanate, Golden Horn maupun Chatagai memilih Islam sebagai agama dan jalan hidup. Di masa sebelumnya, yakni setelah jatuhnya Baghdad, pemimpin Golden Horn semenjak masuk Islam tak ragu untuk mendukung Khilafah Abbasiyyah, memisahkan diri dari Mongol dan bekerja sama dengan Mamluk.

Adapun Syekh Nur Jati diriwayatkan diutus oleh penguasa Baghdad, Irak (Parsi atau Persia) sekitar abad ke-14 atau ke-15 M. Dikatakan berasal dari Malaka namun pernah mukim di Mekkah lalu rihlah ke Baghdad, selanjutnya hijrah untuk dakwah di Tatar Sunda. Beliau mukim dan mendirikan pusat dakwah dan pendidikan Islam di Amparan Jati, Cirebon. Penguasa Baghdad yang dimaksud ialah Syarif Sulaiman, yang dimungkinkan ialah para Naqib 'Alawiyyin yang masih eksis setelah jatuhnya Baghdad oleh Mongol. Jabatan Naqib adalah pejabat pemerintahan yang diangkat Khilafah Abbasiyyah untuk mengurus para 'Alawiyyin atau 'Abbasiyyin. Secara praktis, kekuasaan yang diberikan Khalifah dan keutamaan sebagai Ahlul Bait menjadikan mereka menjadi pemimpin yang dimuliakan dan ditaati masyarakat, terutama saat negara pusat mengalami krisis politik atau serangan militer. Pada masa Khalifah Sulaiman al-Qanuni, para Naqib di Baghdad bahkan masih tetap ada dan memimpin

masyarakat, kemudian diangkat sebagai pejabat resmi Khilafah Utsmaniyyah, diantaranya Sayyid Zainuddin al-Kailani al-Qadiri.

Berkaitan dengan struktur Naqib, Imam al-Mawardi menjelaskan sebagai berikut:

الفصل الثامن: في ولاية النقباء على ذوي الأنساب وهذه النقباء مؤبودة على صيانة ذوي الأنساب الشريفة عن ولاية من لا يكافئهم في النسب، ولا يساويهم في الشرف؛ ليكون عليهم أحيى وأمره فيهم أمضى ... وولاية هذه النقباء تصح من إحدى ثلاث جهات: إما من جهة الخليفة المستولي على كل الأمور. وإما ممن فوض الخليفة إليه تدبير الأمور؛ كوزير التفويض وأمير الإقليم. وإما من نقيب عام الولاية استخلف نقيباً خاص الولاية، فإذا أراد المولى أن يوكل على الطالبين نقيباً أو على العباسيين نقيباً يُخبر منهم أجلهم بيتاً وأكثرهم فضلاً وأجرهم رأياً فيؤلى عليهم؛ لتجتمع فيه شروط الرياسة والسياسة، فيسرعوا إلى طاعته برياسته، وتستقيم أمورهم بسياسته. والنقباء على ضربين: خاصة وعمامة، فأما الخاصة فهو أن يقتصر بنظره على مجرد النقباء من غير تجاوز لها إلى حكم وإقامة حد ...

Bagian kedelapan tentang *Wilayah an-Niqabah* atas nasab mulia. Niqabah ini merupakan jabatan untuk menjaga nasab mulia dari wilayah pihak yang tidak se-kufu dengan mereka dalam hal nasab dan tidak menyamainya dalam kemuliaan supaya ada atas mereka kecintaan dan perintahnya terhadap mereka terlaksana ... Dan wilayah Niqabah ini sah dengan 3 (tiga) cara, (1) dari pihak Khalifah yang menguasai atas segala urusan, (2) dari pihak orang yang diserahkan kepadanya urusan oleh Khalifah semisal Wazir dan Amir di daerah dan (3) dari pihak Naqib yang umum wilayahnya, dia menunjuk Naqib yang khusus wilayahnya. Apabila seorang Maula menyerahkan wilayah atas Thalibiyyin seorang Naqib atau atas Abbasiyyin seorang Naqib hendaknya dipilih yang terbaik dari mereka, paling mulia keluarganya, paling banyak keutamaannya dan paling tepat pendapatnya lalu menjadi Wali atas mereka, supaya terkumpul padanya syarat – syarat kepemimpinan dan politik maka mereka bersegera untuk taat pada kepemimpinan dia dan menjadi lurus urusan mereka dengan politiknya. Niqabah ada 2 (dua) jenis, yakni khusus dan umum. Adapun jenis khusus maka dia terbatas dengan pandangannya atas sekedar Niqabah yang bukan berkaitan dengan pemerintahan dan penegakan hadd (sanksi pidana) ... (al-Mawardi, *al-Ahkam ash-Shultaniyyah*).

Oleh karena itu, dakwah Islam sampai ke Tatar Sunda setelah Khilafah Abbasiyyah berpindah ibu kota dari Baghdad, Irak ke Kairo, Mesir. Artinya, sejarah Islam di Tatar Sunda di masa awal terkait erat dengan perkembangan Dunia Islam sejak masa al-Khulafa al-Rasyidin di Madinah, lalu Kufah; Khilafah Umayyah di Damaskus, Syam; dan Khilafah Abbasiyyah di Baghdad Irak, lalu Kairo, Mesir. Dengan demikian, terdapat pengaruh langsung secara kultural dari Kesultanan Salajiqah (Seljuk), Kesultanan

Ayyubiyyah, Kesultanan Mamalikh (Mamluk), para Sultan India dan dakwah Islam di kalangan Tatar – Mongol terhadap rintisan dakwah Islam di Tatar Sunda.

Sesuai informasi dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh Pengeran Arya Cirebon, yang salah satu rujukannya naskah *Pustaka Nagarakretabhumi* -nya Pangeran Wangsakerta yang keduanya termasuk trah Kesultanan Pakungwati Cerbon sehingga nasab keduanya dapat dianggap sebagai sanadnya bahwa Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati memiliki hubungan erat dengan Mekkah dan Mesir; apabila ditinjau masanya maka keduanya termasuk wilayah yang tunduk pada Khilafah Abbasiyyah di Kairo. Apalagi disebutkan pula adanya hubungan dengan Pasai yang memang berkaitan erat dengan Khilafah Abbasiyyah.

4. Nasab Sunan Gunung Djati

Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*

Kawruhan ta dheng sakweh, (wa) an Susuhunan Jati Purba ika anakira Sarip Abdullah kang atemu tangan lawan putri sakeng Mesir nagari, Nurul Alim anak ing Jamaludin kapernah ing Kemboja nagari yata anak ing Jamaludin, Jamaludin anak ing Amir, Amir anak ing Abdulmalik kapernah ing Indiya nagari, anak ing Alwi kapernah ing Mesir nagari, Alwi anak ing Muhamad, Muhamad anak ing Ali Gayam, Ali anak ing Alwi, Alwi anakira Muhamad, Muhamad anakira ing Baidillah, Baidillah anak ing Ahmad, Ahmad anakira al-Bakir, al-Bakir anak ing Idris, Idris anak ing Kasim al-Malik, Kasim anakira Japar Sadik, kapernah ing Parsi, Japar Sadik anak ing Muhamad Bakir, Muhamad Bakir anakira Jenal Abidin, Jenal Abidin anak ing Sayid Husen, Sayid Husen anak ing Sayyidina Ali kang atemu tangan lawan Siti Patimah anak ing Rasul Muhammad Nabi kang luhung (Wildan, 2003:196).

Terjemah:

Ketahuiilah oleh sekalian bahwa Susuhunan Jati Purba itu putra Sarip Abdullah, yang beristrikan putri dari negeri Mesi, Nurul Alim putra Jamaludin berasal dari negeri Kemboja, ialah putra Jamaludin, Jamaludin putra Amir, Amir putra Abdulmalik berasal dari negeri India, ia adalah putra Alwi berasal dari negeri Mesir, Alwi putra Muhamad, Muhamad putra Ali Gajam, Ali putra Alwi, Alwi putra Muhamad, Muhamad putra Baidillah, Baidillah putra Ahmad, Ahmad putra al-Bakir, al-Bakir putra Idris, Idris putra Kasim al-Malik, Kasim al-Malik putra Japar Sadik dari Parsi, Japar Sadik putra Muhamad Bakir, Muhamad Bakir putra Jenal Abidin, Jenal Abidin putra Sayid Husen, Sayid Husen putra Sayyidina Ali yang beristrikan Siti Patimah, Putri Rasul Muhammad, Nabi yang mulia (Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati*, hlm. 196 mengutip Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, hlm. 174 – 175).

Kutipan *Tarikh al-Islam fi Bantan* (Ibn Hasan, *al-Mukhtar al-Mashun min A'lam al-Qurun*, hlm. 895 – 896 mengutip Ahmad as-Saqqaf dalam *Tarikh al-Islam fi Bantan*):

وأما نسبه فقد ذكر صاحب دليل بانتن نسب مولانا حسن الدين ابن سونن جاتي المذكور فقال هو مولانا حسن الدين في بانتن بن مولانا شريف هداية الله في شربون بن راجا عمدة الدين في جمقا بن علي نور عالم في أنام بن مولانا جمال الدين الأكبر الحسين في البوقيس بن سيد أحمد شاه جلال في هندستان بن أمير عبد الملوك في هندستان بن سيد علوي في تريم حضرموت بن سيد محمد صاحب مرباط حضرموت بن سيد علي خالع قسم بتريم حضرموت بن سيد علوي في بيت جبير حضرموت بن سيد محمد في بيت جبير حضرموت بن سيد علوي في سمل حضرموت بن عبد الله في العرض بور حضرموت بن إمام أحمد بن عيسى بحضرموت بن إمام عيسى النقيب في البصرة بن إمام محمد نقيب في البصرة بن إمام علي العريضي في المدينة بن إمام جعفر الصادق في المدينة بن إمام محمد الباقر في المدينة بن سيد علي زين العابدين في المدينة بن سيد حسين السبط في المدينة بن سيدة فاطمة زهراء في المدينة بنت سيدنا ونبينا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم . هذا نسبه الذي ذكره صاحب دليل بانتن إسماعيل بن محمد من علماء بانتن وقد قابلناه بالشجرات المعتمدة كالشجرة التي بفلمبغ عند ذرية سلاطين فلمبغ والشجرة التي بشربون شجرة رادين صفوان من ذرية سونن جاتي والشجرة التي من بانيوواغي وغيرها فكانت مطابقة لما ذكر ، نعم وقع تحريف في بعض الكلمات من النساخ وسقط فقلوه عمدة الدين هذا لقبه واسمه عبد الله ، عبد الملوك: الصحيح عبد الملك ، ومرباط حضرموت والصحيح أن مرباط ظفار القديمة على ساحل بلاد العرب وليست في حضرموت وعبد الله يقال له عبيد الله ونقيب الصحيح النقيب وكذلك كلمات سيد وإمام يلزم أن تكون بالتعريف السيد والإمام في جميع ما تقدم ونحن نقلنا ما تقدم كما هو الأصل وقد دخلت العجمة على الكلمات ...

Terjemah (ringkas):

Adapun silsilah nasabnya (maksudnya : nasab Maulana Hasanuddin, putera Sunan Gunung Jati) adalah demikian : Maulana Hasanuddin di Banten adalah putera Syarif Hidayatullah di Cirebon, bin raja 'Umdatuddin di Campa bin 'Ali Nur'alam, bin Maulana Jamaluddin Al-Akbar al-Husain di Bugis, bin Sayyid Ahmad Syah Jalal di Hindustan, bin Amir Abdulmuluk di Hindustan, bin Sayyid 'Alwi di Tarim Hadramaut, bin Sayyid Muhammad Sahib Mirbat, bin Sayyid 'Ali Khali' Gasam di Tarim Hadramaut, bin Sayyid 'Ali di Bait Jubair Hadramaut, bin Sayyid Muhammad di Bait Jubair Hadramaut, bin Sayyid Muhammad di Bait Jubair Hadramaut, bin Sayyid 'Alwi di Samal Hadramaut, bin 'Abdullah di Al-artibur Hadramaut, bin Imam Ahmad Al-Muhajir di Hadramaut bin Imam 'Isa Naqib di Basrah, bin Imam Muharnmad Naqib di Basrah, bin Imam 'Ali Al-uraidi di Madinah, bin Ja'far As-sadiq, bin Imam Muharnmad Al-Baqir, bin Sayyidina Ali Zainal Abidin, bin Sayyidina Husain (bin 'Ali bin Abi Tolib), bin Sayyidatina Fatimah, binti Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW. Demikianlah silsilah

nasab Sunan Gunung Jati dari naskah tersebut itu, yang oleh penyusunnya telah dibandingkan dengan sejarah - sejarah nasab yang terdapat di Palembang pada keturunan Sultan-Sultan Palembang dengan sejarah nasab pada R. Safwan dari keturunan Sunan Gunung Jati, dengan sejarah nasab dari Banyuwangi dan lain-lainnya. Semuanya cocok dengan yang tersebut tadi itu. Meskipun begitu, namun terdapat juga beberapa perubahan dalam beberapa perkataan dan salahnya penurunan, dan ada pula yang gugur. Misalnya 'umdatuddin adalah sebetulnya gelar, sedang namanya 'Abdullah; nama "Abdulmuluk", benarnya "Abdulmalik", "Sahib Mirbat Hadramaut" benarnya "Sahib Mirbat Zafar", (yaitu Zafar lama di pesisir Arab Selatan, bukan Hadramaut, pedalaman); 'Abdullah bin Ahmad bin Isa disebut orang pula: 'Ubaidillah; perkataan "Naqib" benarnya : An-Naqib: dsb (Abdullah bin Nuh, n.d:13-14).

Syaikh Abdullah ibn Nuh menjelaskan tentang riwayat Sayyid Ahmad ibn Isa al-Muhajir sebagai berikut:

Akhimya kembalilah ia ke Basrah, di mana ia memegang jabatan Naqib, menggantikan saudaranya yang meninggal. Jabatan Naqib itu ialah jabatan khas untuk pemeliharaan silsilah, kelahiran dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keturunan dsb. Kemudian ia pegang pula direksi urusan wakaf bagi golongan para syarif dengan pengesahan dari Khalifah Bani 'Abbas. Kemudian bersuluklah ia dan berhubungan dengan para ahli tasawwuf, suka berkhawat, akhirnya ditinggalkannya segala jabatan itu, terutama setelah menyaksikan peristiwa - peristiwa pemberontakan bangsa Zinji (Negro) di sana, yang menyerbu masuk ke Basrah, di mana terbunuh Ahmad bin Faraj Riasyi. Diwaktu itu ia (Almuhajir) bersembunyi dalam sebuah sumur dengan keluarganya. Kemudian keadaan bertambah kacau dengan datangnya kaum Karamitah di Basrah (Abdullah Ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 18 - 19).

Akhirnya berhijrahlah ia mula-mula ke Hijaz di bulan Rajab 316 Hijrah, beserta isterinya, Sayyidah Zainab binti 'Abdullah bin Hasan bin 'Ali 'Uraidi bin Ja'far Sadiq. Ikut pula puteranya yang bernama 'Abdullah, berusia 20 tahun. Demikian pula ikut dalam perjalanan ini beberapa orang lainnya, diantaranya beberapa putera dari Husain bin 'Ali Hadi bin Muhammad Jawad bin 'Ali Rido bin Musa Kazim. Almuhajir dan rombongannya keluar dari Basrah menuju Bagdad, lalu melanjutkan perjalanan ke Damsik, kemudian menuju Madinah. Mereka sampai di Madinah pada tanggal 18 Syawal 316 H. Ada beberapa orang tetap tinggal di Basrah yaitu : puteranya bernama Muhammad bin Ahmad, mewakili ayahnya sebagai naqib para Syarif, dan beberapa orang lagi dari putera-putera saudaranya, (Muhammad bin 'Isa). Dalam perjalanannya ke Hijaz, mereka singgah di Mosul, Palestina, Syam. Akan tetapi setelah sampai di Madinah, maka dalam tahun itu pula kaum Karamitah masuk ke Madinah dan Makkah di mana mereka mengacau dan melakukan pembunuhan terhadap jema'ah haji. Maka dilanjutkannya hijrahnya itu ke Yaman pada tahun 317 H. Kemudian berpindahlah ia dari negeri ke negeri, sehingga akhirnya diusulkan orang supaya ia pergi ke Hadramaut untuk menyebarkan ilmu dan hidayat di sana. Maka berhijrahlah ia ke Hadramaut (Abdullah Ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 19 - 20).

Sedangkan mengenai riwayat Sayyid Jamaluddin al-Akbar sebagai berikut:

Jamaluddin Agung (Al - Akbar) Maulana Al-Husain yang pertama menetap di Indonesia dari keturunan Imam Ahmad Almuhajir, wafat di tanah Bugis. Dilahirkan di tanah Kamboja. Adapun ayahnya, yaitu Maulana Ahmad Syah, adalah datang dari India, dilahirkan di Nasrabad, dari keluarga Arab, keturunan Rasulullah SAW. bermukim di India. Sayyid Jamaluddin datang di Indonesia dengan keluarga dan sanak kerabatnya dan cucu-cucunya laki-laki dan perempuan. Puteranya yang bernama Sayyid Ibrahim Zainul-Akbar, ditinggalkannya di Aceh untuk menyebarkan ilmu-ilmu Islam, kemudian datang di Surabaya, akhirnya ia terkenal dengan nama Ibrahim Asmoro (= Ibrahim al-Asmar) dan sebutan Sunan Nggesik (Tuban) (Abdullah Ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 26).

Perlu diketahui bahwa hubungan India dengan Abbasiyyah terjalin kuat sejak lama hingga pada aspek politik dan pemerintahan melalui pengakuan dan baiat Sultan di India kepada Khalifah Abbasiyyah, diantaranya Sultan Ghiyatsuddin Delhi (abad 13 M), Sultan Tughlaq Syah dan Sultan Fairuz Syah Tughlaq (abad 14 M), Sultan A'zham Syah Benggal (abad 14/15 M), serta para Sultan: Muzhafar Syah Gujarat, Muhammad Benggal dan Mahmud Khilji (abad 15 M).

Adapun berkaitan dengan asal - usul Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah, terdapat beberapa perbedaan dalam rincian nasab dan asal - usulnya. Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati merupakan tokoh sentral Islamisasi Tatar Sunda terutama melalui Cirebon, Banten (dibantu putranya, Maulana Hasanuddin Sebakingkin, 1526), Sundakalapa - Jayakarta (dibantu menantunya, Tubagus Pase Ki Fadhilah, 1527), Sumedang (dibantu muridnya, Pangeran Santri Kusumadinata, 1530) dan Sagalaherang - Subang (dibantu muridnya, Raden Arya Wangsa Goparana, 1530). Secara umum, berbagai sumber saling melengkapi, tidak saling bertentangan. Namun, terdapat ikhtilaf yang perlu dikompromikan terkait dari mana asal - usul Sunan Gunung Djati. Menurut semua sumber Cirebon, semisal *Carita Purwaka Caruban Nagari*, *Babad Tanah Sunda*, *Carub Kandha*, *Babad Cirebon* dan lainnya menyebutkan beliau dari Mesir, bahkan trah "Sultan Mesir", sedangkan sumber Bani 'Alawiyyin menolak riwayat tersebut, bahkan sebagiannya menetapkan beliau berasal dari Champa.

Berdasarkan kajian riwayat dapat dipahami bahwa asal - usul Syarif Hidayatullah dari Mesir merupakan riwayat masyhur yang *talaqqi bi al-qabul* setidaknya di masyarakat Cirebon, apalagi diperkuat dengan riwayat dari para trah Cirebon yang bisa dianggap nasab mereka sebagai sanadnya. Artinya, riwayat tersebut bisa termasuk *riwayah maqbulah*, setidaknya dapat dianggap Hasan menurut ilmu riwayat.

Dengan demikian, jika tidak ada riwayat yang lebih kuat, maka beritanya dapat diterima.

Sedangkan kritik Bani 'Alawiyyin kembali pada kaidah Istishhab, bahwa Syaikh Jamaluddin al-Akbar dan keturunannya telah keluar dari India dan mukim ke Champa, maka Syarif Hidayatullah dianggap lahir di Champa. Mereka tidak menerima riwayat Cirebon bahwa Syarif Abdullah mukim dan menjadi Sultan di Mesir. Artinya, Bani 'Alawiyyin hanya menolak riwayat secara dirayah tanpa menyampaikan riwayat lain yang lebih kuat. Adapun adanya fakta bahwa penguasa Mesir adalah Khilafah Abbasiyyah yang didukung Mamluk, ungkapan "Sultan Mesir" bisa dimaknai sebagai "pemimpin daerah tertentu di wilayah Mesir", diduga kuat setingkat 'Imalah (kabupaten). Hubungan Syarif Abdullah dengan kekuasaan Mesir diduga kuat terjalin melalui hubungan erat para Sultan India dengan Abbasiyyah dan Mamluk di Mesir; karena Sayyid Abdul Malik ibn 'Alwi al-Husaini dan keturunannya memiliki pengaruh kuat di kalangan Sultan India, khususnya di Gujarat.

Oleh karena itu, tuduhan bahwa cerita asal - usul tersebut adalah buatan/riwayat palsu para penulis Cirebon cukup sulit diterima karena pada umumnya naskah - naskah Cirebon disusun abad ke-18 M (tahun 1700-an), yang berarti sudah masuk Masa Khilafah Utsmaniyyah, sehingga era Mekkah - Mesir sudah tidak relevan untuk legitimasi politik dan budaya; tergantikan Mekkah - Rum (Istanbul). Mungkin saja, dalam naskah - naskah Cirebon terdapat salah kutip atau sisipan cerita, namun tidak dengan rekayasa/pemalsuan riwayat, terutama bagi riwayat masyhur yang disepakati semua naskah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sayyid Ahmad al-Muhajir ibn Isa ibn Muhammad al-Husaini adalah Naqib dari Khilafah Abbasiyyah di Baghdad, Irak; demikian pula ayah dan kakeknya.
- b. Sayyid Ahmad ibn Abdul Malik al-Husaini, ayah dari Sayyid Jamaluddin al-Akbar berkaitan erat dengan para Sultan India yang tunduk pada Khilafah Abbasiyyah di Irak ataupun Mesir.
- c. Syarif Abdullah ibn Ali Nurul Alam sebagai "pemimpin daerah" di Mesir, negeri pusat Khilafah Abbasiyyah - Mamluk.
- d. Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati adalah keturunan dari para tokoh tersebut.

Pada prinsipnya, penetapan nasab tersebut bertujuan untuk menjaga kesinambungan nasab dikarenakan hukum mengingkari nasab adalah haram,

sebagaimana pula haram mengakui nasab yang bukan miliknya. Diantara ulama yang sependapat ialah Sayyid 'Alawi ibn Thahir al-Haddad (Alwi al-Haddad, *'Uqûd al-Âlmâs*, hlm 129). Sayyid Ahmad as-Saqqaf (Ahmad as-Saqqaf, *Tarikh Banten*, hlm. 10, dikutip Abdullah ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 15). Syaikh Tubagus Ahmad Bakri ibn Saida as-Samfuri (Ahmad as-Samfuri, *Tanbîh al-Muftarîn*, hlm. 23) dan Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa al-Fadani (Yasin al-Fadani, *al-'Iqd al-Farîd*, hlm. 58, 61, 83, 103, 109; dengan menyebutkan laqab as-Sayyid terhadap Syaikh Tubagus Ahmad Bakri). Adapula sebagian Ulama yang menetapkan dengan ungkapan *tamrîdh*, semisal Syaikh Abu al-Fadhl ibn Abdussuyukur as-Sainuri at-Tubani (حكي والله اعلم بصحته), *dihikayatkan dan wallâhu 'alam mengenai keshahihannya* (Abu al-Fadhl as-Sainuri, *Ahla al-Musâmirah*, hlm. 3). Syaikh Abdullah ibn Nuh menjelaskan:

Demikian itu semua sudah sering kita baca dalam kitab-kitab sejarah Indonesia yang terbit dalam bahasa Belanda atau terjemahannya atau sadurannya dalam bahasa Indonesia atau daerah mengenai silsilah nasabnya, maka semua kitab-kitab sejarah yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah telah seia sekata bahwa Sunan Gunung Jati itu adalah keturunan dari Rasulullah SAW ; hanya diantara sekian banyaknya kitab-kitab daerah itu terdapat silsilah-silsilah yang bersimpang siur, menunjukkan ketidakasliannya. Adapun silsilah nasabnya yang asli termaktub dalam sejarah yang pada hemat kami, sah, dan mu'tamad (Abdullah ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 13 – 14).

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai nasab ini, jikapun penisbahan tersebut tidak dinilai shahih, pada faktanya menunjukkan adanya pengaruh dari Sayyid Ahmad ibn Isa al-Muhajir dan keturunannya, sehingga ditinjau dari silsilah keilmuan dapat menjadi bukti bahwa Wali Songo merupakan perintis madzhab Imamuna asy-Syafi'i di Nusantara, termasuk Tatar Sunda. Syaikh Abdullah ibn Nuh menjelaskan:

Perhatikan : Kaum Muslimin India dan Pakistan adalah bermazhab Hanafi, akan tetapi leluhur Sunan Gunung Jati adalah bermazhab Syafi'i. Rupanya itulah sebabnya maka para tokoh Islam (termasuk Wali Songo) adalah Ahli sunnah wal Jama'ah yang bermazhab Syafi'i, hingga kini Mazhab Syafi'i masih mazhab kaum Muslimin Indonesia, Malaysia dan sekitarnya (Abdullah ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 16).

Selain itu, ada bukti lain yang dapat menjelaskan aliran pemikiran yang diajarkan Wali Songo, yakni *Primbon Sunan Bonang* atau *Het Van Bonang*. Syaikh Abdullah ibn Nuh menjelaskan sebagai berikut:

Meskipun yang sudah dapat ditetapkan 'sahih'-nya dari wejangan Wali Songo itu baru milik Sunan Bonang, namun justru Sunan Bonang-lah yang paling representatif menggambarkan bagaimanakah corak ajaran Wali Songo sebagai ajaran Islam yang tersebar untuk pertama kalinya di Jawa khusus, dan di

Indonesia pada umumnya. Hal ini berdasarkan alasan –alasan: (1) Sunan Bonang, yang berjuluk Prabu Hanjakrawati yang berkuasa dalam "*sesuluking ngelmi lan agami*" adalah seperti "mufti" di soal-soal agama dan ilmu, (2) Sunan Bonang adalah rnurid dan putera dari Sunan Ampel bersama-sama Sunan Drajat, jadi ajaran Sunan Bonang dapat sedikit banyak mewakili ajaran Sunan Ampel dan Sunan Draiat, (3) Sunan Bonang adalah juga seperguruan dengan Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati, sama – sama berguru pada Mauhna Iskak di Pasei, (4) Sunan Bonang konon adalah juga guru-pertama dari Sunan Kalijaga, pengukir kebudayaan dan kerohanian Islam di Jawa Tengah ... Fikih Tauhid (dan) Tasawwuf lengkap dan tersusun rapi dalam primbon Sunan Bonang itu menurut ajaran '*Aqaid Ahli Sunnah wal Jama'ah* dengan Mazhab Syafi'i. Primbon itu disamping mengajak kepada tauhid, juga mencegah pembacanya dari berbuat musyrik (Abdullah ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 7 – 8).

Sanad keilmuan tersebut dapat ditinjau pula dari hubungan Sunan Gunung Djati dengan Maulana Ishaq yang berdakwah dan mengajar di Pasai. al-'Allamah Ibn Bathuthah yang dikenal sebagai Ahli Geografi saat berkunjung ke Nusantara mendeskripsikan penguasa Jawah sebagai berikut:

وكان سلطان الجاوة السلطان الملك الظاهر من فضلاء الملوك وكرمائم شافعي المذهب محب في الفقهاء يحضرون مجلسه للقراءة والمذاكرة وهو كثير الجهاد والغزو ومتواضع يأتي إلى صلاة الجمعة ماشياً على قدميه وأهل بلاده شافعية محبون في الجهاد يخرجون معه تطوعاً وهم غالبون على من يليهم من الكفار والكفار يعطونهم الجزية على الصلح.

"Sultan Jawah adalah al-Malik azh-Zhahir dari kalangan penguasa yang utama nan mulia. Syafi'i madzhabnya, dicintai di kalangan fuqaha, mereka hadir di majlisnya untuk qira'ah dan mudzakarrah. Dia banyak ber-jihad dan perang. Seorang yang tawadhu, datang ke (tempat) Shalat Jum'at dengan berjalan kaki. Penduduk negerinya adalah Syafi'iyyah, mencintai Jihad, keluar (berperang) bersamanya secara sukalera. Mereka menang atas kaum Kafir dan kaum Kafir memberikan al-Jizyah kepada mereka berdasarkan perjanjian/damai" (Ibn Bathuthah, *ar-Rihlah*, 2/479).

Sultan al-Malik azh-Zahir, yakni Muhammad Malik azh-Zahir ibn Meurah Silu Malik ash-Shalih, pemimpin Samudera (Sumatera) Pasai. Nama gelar yang digunakannya sama dengan gelar pemimpin di Mesir era Khilafah Abbasiyyah, yakni Sultan Ghiyatsuddin Ghazi al-Ayyubi dan Sultan Ruknuddin Baybars al-Mamluki.

5. Masa Khilafah Utsmaniyyah

Khilafah Utsmaniyyah dimulai sejak dibaiatnya Sultan Salim ibn Bayazid ibn Muhammad al-Fatih sebagai Khalifah, yang diakui oleh Abbasiyyah dan Mamluk di Mesir setelah kekalahan mereka dan Syarif Mekkah di Hijaz, diikuti oleh para Sultan di Jazirah Arab, Syam dan Irak. Dalam perubahan situasi tersebut hubungan Khilafah

dengan Tatar Sunda terdapat dalam pengurusan ibadah Haji dan Umrah, karena merupakan tanggung jawab Syarif Mekkah sebagai Wali Khilafah Utsmaniyyah di Hijaz.

Sementara itu, terdapat beberapa data sekitar abad 16 – 19 M antara Khilafah Utsmaniyyah dengan umat Islam di Tatar Sunda dengan berbagai bentuknya selain dalam pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah sebagai berikut:

a. Keterlibatan Pasukan Turki Utsmani dalam Futuhat Sunda Kalapa

Teknologi mutakhir militer Angkatan Darat pada abad 15-16 M itu adalah artileri berat berupa meriam tempur dan yang paling terkemuka pada abad tersebut adalah Turki Utsmani, apalagi sejak mereka memproduksi supergun dardanellas pada ekspedisi penaklukan Konstantinopel 1453 M di masa kuasa Fatih Sultan Mehmed Han.

Diriwayatkan saat Fatahillah berhaji, beliau berinteraksi juga dengan para perwira Arab dan Turki karena Fatahillah (Fadhilah Azmat Khan) juga adalah perwira militer Samudera Passe, saat interaksi itulah, Fatahillah menadapat ilmu berupa teknologi meriam tempur. Sepulang dari berhaji, Fatahillah tidak kembali ke Passe karena sejak 1521 M sudah jatuh ke tangan Portugis, maka beliau terus berlayar ke Demak. Berikutnya menjadi panglima perang Demak saat kuasa Sultan Pati Unus & Sultan Trenggono.

Pada 1521 M itu pula, Demak menyerang untuk kedua kalinya Portugis di Malaka, dengan mengerahkan sekira 375 kapal perang dengan meriam tempur terbaru alih teknologi tersebut. Dengan teknologi meriam terbaru itu, benteng-benteng Portugis di Malaka jebol, pertahanan mereka pun berantakan. Pasukan Demak yang dikomando langsung oleh Pati Unus merasa di atas angin untuk merebut Malaka. Kapal-kapal pun dikerahkan merapat ke pelabuhan.

Namun, kemenangan yg diharapkan Demak tersebut justru berbalik arah, ternyata semua meriam Portugis sengaja diarahkan kepada satu target, yakni kapal yang dinahkodai Pati Unus. Akhirnya saat pasukan Alfonso de Albuquerque nyaris binasa, mereka justru berhasil menjebol lambung kapal Pati Unus, hingga tenggelam di Selat Malaka. Fatahillah yang menyaksikan hal tersebut, segera mengambil alih komando, memerintahkan pasukan menyelamatkan Pati Unus & menarik mundur pasukan kembali ke Demak.

Ekspedisi Demak yang belum berhasil merebut Malaka dari Portugis tersebut dievaluasi, mereka pun beraliansi dengan kekuatan Islam di Cirebon, apalagi Fatahillah

juga merupakan menantu dari Syekh Syarif Hidayatullah. Pada saat yang sama juga, Kerajaan Padjadjaran (Pakuan & Galuh) menjalin kontak niaga dengan Portugis & mereka berencana membangun kantor niaga di pelabuhan Sunda Kalapa saat Sang Surawisesa berdiplomasi dengan Albuquerque.

Pada 22 Juni 1527 M pun terjadi perang antara Fatahillah yang mewakili kuasa Demak & membawa armada laut Cirebon menghancurkan Portugis di lautan Sunda Kalapa.

Pertanyaannya adalah soal teknologi meriam tempurnya itu darimana ?

Diriwayatkan teknologinya itu didapati Fatahillah saat berinteraksi dengan para perwira militer Arab dan Turki saat beliau berhaji di tanah suci. Jadi Turki Utsmani tidak terlibat langsung dalam perang antara Demak vs Portugis, ataupun antara Cirebon vs Portugis di Sunda Kalapa, tetapi sebatas alih teknologi berupa ilmu militer saja.

Turki Utsmani baru terlibat secara langsung dengan bantuan militer ke Nusantara, terjadi pada 1566 M saat Sultan Selim II bin Suleyman al-Qanuny mengirimkan 300 perwira militer Utsmani ke Aceh. Mereka membangun akademi militer *Baytul Maqdis* di Kesultanan Aceh Darussalam, sekaligus memperkuat artilerinya dengan meriam-meriam tempur terbaik.

Berikutnya, 20 ahli persenjataan Utsmani pun terlibat dalam pengusiran Portugis dari Ternate. Utsmani membantu Sultan Babullah merebut kembali kuasanya atas Ternate, sekaligus membalaskan pembunuhan ayahandanya Sultan Hairun oleh Portugis.

Pada 1579 M juga, sekira 20 ahli persenjataan Utsmani ikut serta dalam penaklukan keraton Pakuan Padjadjaran di Bogor oleh Maulana Yusuf dari Banten.

Di antara para sejarawan berbeda pendapat soal 20 orang yang mengoperasikan meriam tempur tersebut. Ada yang berpendapat bahwa ke-20 orang tersebut berasal dari Turki Utsmani. Ada yang berpendapat mereka adalah para mualaf Portugis, ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Cina dinasti Ming.

Dalam perang tersebut, pasukan Maulana Yusuf menggunakan meriam tempur yang dioperasikan kurang lebih oleh 20 orang pasukan dari Turki. Perlu diketahui bahwa masa sebelum pemerintahan Maulana Yusuf, Khalifah Salim II ibn Sulaiman al-Qanuni pernah mengirimkan bantuan militer kepada Kesultanan Aceh Darussalam sekaligus terjadinya penetapan bahwa wilayah yang dipimpin Aceh adalah bagian dari Utsmaniyyah; diantara bentuk peninggalannya ialah Akademi Baitul Maqdis yang

merupakan pusat pelatihan militer dan teknologinya yang dikelola para tentara Utsmaniyyah.

- b. Gelar Sultan dari Khilafah Utsmaniyyah melalui Syarif Mekkah untuk Sultan Banten (1048 H / 1638 M) dan Sultan Mataram Islam (1051 H / 1641 M)

Sesuai informasi dalam naskah *Sajarah (Babad) Banten*, ditulis oleh Sandisastra atas riwayat Sandimaya, yang diterima secara *talaqqi bil qabul* di kalangan masyarakat Banten, dibuktikan hingga banyaknya salinan hingga 20-an naskah, dan diantara isi naskah tersebut yang disepakati para peneliti semisal Prof. Husein Jayadiningrat, Prof. Titik Pujiastuti, Mufti Ali, Ph.D, Tb. Najib al-Bantani dan Lutfi Abdul Ghani bahwa Sultan Abdul Qadir ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Hasanuddin al-Bantani pernah mengirim 3 utusan kepada Syarif Mekkah, kemudian para utusan yang pulang kembali, yakni H. Jayasanta dan H. Wangsaraja pulang ke Banten dengan menyampaikan pemberian gelar *Sultan Abu al-Mafakhir* yakni “penguasa yang memiliki kebanggaan/kemuliaan” kepada Sultan Abdul Qadir dari Syarif *Jahid*, yang merupakan Wali Khilafah Utsmaniyyah di Hijaz. Nama Syarif *Jahid* terkonfirmasi dalam *Khulashah al-Kalam* karya Sayyid Ibn Zaini Dahlan al-Hasani asy-Syafi’i *rahimahullah*, meskipun dengan sedikit koreksi, yakni Syarif Zaid ibn Mushin al-Hasani *rahimahullah*, sehingga terbukti adanya kesesuaian antara masa utusan Banten ke Mekkah dengan masa kepemimpinan Syarif Zaid di Hijaz.

Selain itu, keduanya juga membawa kitab - kitab karya Imam Ibn ‘Allan asy-Syafi’i, Ulama Hijaz, penulis syarah *Riyadh ash-Shalihin*, yang merupakan jawaban beberapa pertanyaan yang diajukan Sultan Banten, diantaranya merupakan syarah/penjelasan atas bagian dari kitab *Nashihah al-Muluk* karya Imam al-Ghazali asy-Syafi’i, yakni kitab *al-Mawahib ar-Rabbaniyyah ‘an al-As`ilah al-Jawiyyah*, yang bisa dipahami sebagai panduan resmi dari Khilafah untuk Sultan Banten dalam menjalankan politik dan pemerintahan; diantara salinannya tersimpan di Museum Perpustakaan Negara Republik Indonesia (PNRI). Peristiwa kepulangan kedua utusan dan pengumuman atas gelar tersebut masyhur karena ditandai dengan awal dimulainya peringatan “resmi” Maulid Nabi oleh Kesultanan Banten. Pemberian gelar ini menunjukkan adanya hubungan struktural dengan segala keterbatasan yang ada antara Khilafah Utsmaniyyah melalui Syarif Mekkah, wakilnya di Hijaz dengan salah satu pemimpin di Tatar Sunda, yakni Sultan Banten.

Sesuai informasi dalam naskah *Babad Diponegoro*, ditulis oleh Pangeran Diponegoro di Manado dan riwayat masyhur dari Mataram Islam tentang bendera *Kyai Tunggul Wulung* bahwa setelah Sultan Abdul Qadir mendapat gelar Sultan dari Syarif Mekkah maka Susuhunan Agung Hanyokrokusumo juga mengirim utusan ke Mekkah dan berhasil mendapatkan gelar Sultan dari Syarif Mekkah, dalam versi Jawa: *Sultan Ngabdulrahman Sayidin Panatagama ing Mentaram*, adapun berdasarkan sumber dari Dr. H.J. De Graaf dalam bukunya *Puncak Kekuasaan Mataram* yakni Sultan Abdullah Muhammad Maulana Al Matarami, sehingga selanjutnya beliau dikenal sebagai Sultan Agung.

Pada masa tersebut sebagian Tatar Sunda, yakni wilayah yang dipimpin Cirebon, Sumedang Larang dan Galuh menjadi bagian wilayah Kesultanan Mataram Islam. Dengan pemberian gelar tadi maka terbukti adanya hubungan struktural antara Khilafah Utsmaniyyah dengan Cirebon dan Priangan melalui Sultan Agung Mataram. Sejak saat itu hingga wafatnya Sultan Agung (sekitar 5 tahunan) seluruh Tatar Sunda merupakan wilayah resmi bagi Khilafah Utsmaniyyah dengan akad *Wilayah 'Ammah* yang diberikan oleh Syarif Mekkah sebagai wakil Khalifah di Istanbul.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Syarif Mekkah merupakan pemimpin Hijaz yang mewakili Khilafah Utsmaniyyah sejak masa Khalifah Salim ibn Bayazid ibn Muhammad al-Fatih, yakni sejak masa Syarif Abu Numay ibn Barakat al-Hasani dan ayahnya.
- 2) Syarif Zaid ibn Muhsin al-Hasani, memimpin Hijaz sebagai Wali Khilafah pada 1632 – 1667 M sesuai dengan riwayat Sultan Sarip Jahed yang memberikan gelar pada Sultan Agung Banten (1638 M) dan Sultan Agung Mataram (1641 M). Pada saat itu merupakan masa Khalifah Murad ibn Ahmad (1032 – 1049 H/ 1623 - 1639 M).
- 3) Tatar Sunda bagian Barat, yakni Banten, Jayakarta, Pakuan (Bogor), dan Tanggeran(g) serta sebagian Karawang pada 1638 M dan setelahnya termasuk wilayah Banten Surosowan.
- 4) Tatar Sunda bagian Tengah dan Timur, yakni Priangan terdiri atas sebagian Karawang (termasuk Sagalaherang - Subang), Ukur (Bandung), Sumedang, Sukapura (Tasikmalaya) serta Cirebon, Dermayu, Luragung, Kuningan, Talaga, Sindangkasih (Majalengka) dan Galuh (Ciamis), juga Sukabumi, Cianjur dan Limbangan (Garut) saat ini pada 1641 M, termasuk wilayah Pakungwati Cerbon atau Sumedanglarang yang mengikuti Mataram Islam.

5) Tatar Sunda pernah secara total pada 1641 – 1645/46 M menjadi bagian resmi Khilafah Utsmaniyyah melalui akad *Wilayah 'Ammah* dari Syarif Mekkah sebagai Wali Khilafah di Hijaz kepada Sultan di Banten dan Mataram, selanjutnya Banten terus bertahan hingga 1683 M, sedangkan Mataram – Cirebon – Sumedang terputus sejak 1645/46 M, lalu Cirebon kembali bergabung 1650 karena mengikuti Banten.

c. Bukti penerapan Syariah Islam di Kesultanan Cirebon

Dalam aspek pemerintahan, Kesultanan Islam di Tatar Sunda juga menggunakan hukum Islam atau Syariah Islam. Sebagaimana hukum yang diterapkan oleh Khilafah Utsmaniyyah.

Kesultanan Cirebon misalnya. Ketika Sunan Gunung Djati diangkat menjadi pemimpin di tanah Cirebon, Wali Songo menganugerahi gelar kepada Beliau sebagai *Panetep Panatagama Rat Sunda I Bhumi Jawa Kulwan*. *Panetep panatagama* sendiri memiliki makna penguasa dan pelaksana agama. Sebagai penguasa, Sunan Gunung Djati mengamalkan mandatnya menerapkan ajaran Islam untuk wilayah yang dikuasainya.

d. Bukti penerapan Syariah Islam di Kesultanan Banten

Dalam naskah yang bersumber dari Babad Sajarah Banten, disebutkan bahwa Maulana Hasanuddin adalah pelaksana hukum Islam. Wilayah kekuasaannya menjadi sejahtera karena mengikuti Syariah Islam.

Apa yang dilakukan oleh Maulana Hasanuddin juga diteruskan anak cucunya. Termasuk Maulana Yusuf dan Maulana Muhammad. Pemerintahan dengan tata aturan Islam yang dirintis kakeknya terus dilanjutkan. Demikian pula dengan keinginannya untuk melakukan *Jihad Fii Sabilillah*.

Keturunan di generasi berikutnya juga terus menjaga pelaksanaan Syariah Islam ini. Termasuk dalam pengaturan ekonomi dan peradilan. Dalam waktu tertentu, bahkan Sultan turun menyelesaikan konflik masyarakat (atau *Khusumat*) yang tak dapat diselesaikan oleh Qadhi, sedangkan terkait *Mazhalim* yang dilakukan pejabat maka langsung ditangani oleh Sultan.

Dalam naskah *Sajarah (Babad) Banten* diriwayatkan tentang pemerintahan Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Qadir al-Bantani, yang menunjukkan adanya penerapan Syariah Islam sebagai wakil Khalifah di daerah (Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 369 – 370) :

Tersebutlah yang sedang menghadap, lengkap semua para nayaka, semua para ponggawa, Ki Mas Ali imam itu, imam muda dan yang tua, namanya, Kiai Danudara. Dan yang lainnya lagi yang namanya, Kiai Rangga Sutika, dan juga temannya, dipanggil Ki Barjasawara, ada yang berkelahi, Pangeran Papatih, yang mendengar hal itu. Semua perkelahian yang buruk, dan Pangeran Danuraja, Kiai Jaksa namanya, ponggawa semua duduk di pabean, timur itu namanya, yang disebut dalam cerita, Ki Senapati Ngalaga, Namanya Ki Raksagati, tinggalnya di pelabuhan timur, demikian Baginda, jika ia diseba, di Madhe Gayam, berbicara sekehendaknya, ada arti yang kurang (Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 369 – 370).

Jika dikunjungi di sitinggil, dan di alun – alun, Baginda itu banyak kemauannya, yang dikatakan (kepada), para menteri ponggawa, (mereka) mencatat segala yang diinginkannya, menanyakan keselamatan, yang pertama ditanyakan, berapa banyak rakyat ponggawanya, juga semua mantrinya, berapa banyak (padi) yang diperoleh, setiap harinya, dan berapa besar lumbungnya, (kemudian) semuanya disuruh pindah, lumbung sudah pasti pindah, (pasti) ditempati lumbung yang satu, yang dipakai untuk makan sehari – hari, sedangkan lumbung yang satu, digunakan untuk persediaan jika ada pekerjaan, barangkali persiapan pekerjaan besar, semua disuruh bersiap – siap (Pudjiastuti, 2015:369-370).

Sudah selesai seperti itu, (Baginda) bertanya tentang keadaan pasar, diperhatikan baik – buruknya, senangnya penjual dan pembeli, jika merusak, kesenangannya digulung, pacuwan membetulkan adat, sudah diberitahu jika baik, lalu bertanya hal pabean, para pedagang banyak yang senang, tingkah laku penduduk desa, jika tidak selamat, dicari salahnya, sesudah kesulitan para pedagang, lalu ditanyakan (tentang) berita, jika ada berita dari Makasar, lalu ke semua desa di sebelah barat, sampai ke Jambi, Palembang, Johor, dan Malaka, dan berhenti di Aceh, sudah habis semua negara (ditanyakan), lalu dipanggil lagi, ditanyakan berita tentang Mataram, segala macam beritanya, baik atau seperti yang lalu, sesudah dilaporkan selamat, lalu dipanggil lagi yang diceritakan, tentang kekuatan Jaketra, karena Baginda, merasakan kuatnya (Jaketra), karena dilawan, oleh Mataram itu, lagi pula sering mendekati, si Kapitan sering memberi hadiah, dan memberi banyak kesanggupan (Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 369 – 370).

Pada tiap – tiap seperti itu, jika Kanjeng Sultan diseba, pasti bertanya begitu, lalu bertanya kepada Ki Imam, masalah tentang hukum, semua orang yang berkelahi, soal agama dan kejahatan, sopan Ki Imam memberitahu, tentang arti kekalahan dalam

pertengkaran, akan artinya (yang) selalu (demikian), semuanya sudah disampaikan, arti sudah disepakati, dan keadaan yang begitu, demikian jika berkelahinya lama, tidak dapat diselesaikan oleh Ali, hal itu disampaikan kepada Sultan, Kanjeng Sultan sendiri yang menghukumnya, perkelahian semua ponggawa, Kanjeng Sultan yang memutuskan, dengan menanyakan hal itu, kepada Pangeran Papatih (Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 369 – 370).

Berdasarkan nukilan tadi dapat dipahami bahwa Sultan Abu al-Mafakhir melakukan *ri'ayah* terhadap pertanian dan perdagangan rakyat, mengamati berbagai kondisi politik di luar Banten dan mengatur Qadha (peradilan) untuk *khusumat* dan *mazhalim*. Beliau melanjutkan apa yang ditempuh para pendahulunya, sebagaimana dinukil naskah *Sajarah (Babad) Banten*.

e. Panembahan Maulana Hasanuddin sebagai *muthabbiq al-ahkam* (pelaksana sistem hukum)

Sesudah demikian itu ceritanya, Panembahan Surasaji, sudah diperbolehkan pulang, ke Banten Girang, bersama dengan permaisurinya, (tidak) diceritakan di jalan, sudah tiba di dalam istana, sesudah lama tinggal di Banten Girang, sejahteralah negaranya, (karena) mengikuti syariat, senang semua ponggawa, orang gunung banyak yang datang, semua menghaturkan, Ki Jong Jo yang mengatur (Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*).

Tersebutlah sudah diduduki, Banten Girang oleh Molana yang mulia, lalu sekarang rakyatnya diajar, (tentang) aturan – aturan Islam, lalu Molana yang agung membangun Pakuan, Kangjeng Molana berkata kepada semua ajar.

Ki Jong Jo dan Ki Ajar, Ki Santri senantiasa berhati – hati, mereka semua menjalankan dengan hati – hati, tata – aturan syariat, dan semua orang Banten Girang ikut, sudah berhenti Carang Waraksa, Ki Durma yang menggantikan

Panembahan Maulana Muhammad sebagai Umara sekaligus Ulama dan Mujahid (Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*).

Biarkan dahulu yang meninggal, maka tersebutlah putranya (yang bernama), Kanjeng Molana Muhammad, sekarang menjadi raja, menggantikan kedudukannya, semua diserahkan kepadanya, sekarang pemerintahannya, dijalankan sama seperti ayahnya, tidak ada aturan yang diubah, peraturan pemerintah, tidak berubah dari yang dulu, beliau itu, disucikan (dengan) kesalehan dan ilmu, dan mengamalkan hadis, dan

Kuran yang suci itu, tafsir fiqh yang mulia, dan semua kitab suci, semuanya dijadikannya sebagai wakaf.

Kanjeng Pangeran Ratu itu, berkata kepada Pangeran Mas, “Hai Kanda dahulu, ketika aku masih anak – anak, di sini ada kapal, yang datang dari Perenggi, dan dikalahkan, oleh Patih Mangkubumi, dan para ponggawa, mereka semua sabilullah, menjalankan amarullah, hamba ini kanda, ingin sabilullah besar, dimanakah ada orang Kafir”,

Berkaitan dengan pengaturan Imarah atau kepemimpinan di daerah, Imam al-Mawardi menjelaskan sebagai berikut:

الباب الثالث: في تقليد الإمارة على البلاد وَإِذَا قَلَّدَ الْخَلِيفَةُ أَمِيرًا عَلَى إِقْلِيمٍ أَوْ بَلَدٍ كَانَتْ
إِمَارَتُهُ عَلَى ضَرْبَيْنِ: عَامَّةً وَخَاصَّةً: فَأَمَّا الْعَامَّةُ فَعَلَى ضَرْبَيْنِ: إِمَارَةٌ اسْتِكْفَاءٍ بِعَقْدٍ عَنْ اخْتِيَارٍ.
وَإِمَارَةٌ اسْتِيْلَاءٍ بِعَقْدٍ عَنْ اضْطِرَارٍ. فَأِمَارَةُ الْاسْتِكْفَاءِ الَّتِي تَنْعَقِدُ عَنْ اخْتِيَارِهِ فَتَشْتَمِلُ عَلَى عَمَلٍ
مَحْدُودٍ وَنَظَرٍ مَعْهُودٍ، وَالتَّقْلِيدُ فِيهَا أَنْ يُفَوِّضَ إِلَيْهِ الْخَلِيفَةُ إِمَارَةَ بَلَدٍ أَوْ إِقْلِيمٍ وَوَلَايَةً عَلَى جَمِيعِ أَهْلِهِ
وَنَظَرًا فِي الْمَعْهُودِ مِنْ سَائِرِ أَعْمَالِهِ، فَيَصِيرُ عَامَّ النَّظَرِ فِيمَا كَانَ مَحْدُودًا مِنْ عَمَلٍ وَمَعْهُودًا مِنْ نَظَرٍ
...

... وَأَمَّا إِمَارَةُ الْاسْتِيْلَاءِ الَّتِي تُعَقَدُ عَنْ اضْطِرَارٍ، فَهِيَ أَنْ يَسْتَوْلِيَ الْأَمِيرُ بِالْقُوَّةِ عَلَى بِلَادٍ
يُقَلِّدُ الْخَلِيفَةُ إِمَارَتَهَا، وَيُفَوِّضُ إِلَيْهِ تَدْبِيرَهَا وَسِيَاسَتَهَا، فَيَكُونُ الْأَمِيرُ بِاسْتِيْلَائِهِ مُسْتَبَدًّا بِالسِّيَاسَةِ
وَالْتَدْبِيرِ، وَالْخَلِيفَةُ بِإِذْنِهِ مُنْقَدًا لِأَحْكَامِ الدِّينِ؛ لِيُخْرِجَ مِنَ الْفَسَادِ إِلَى الصِّحَّةِ وَمِنَ الْخَطَرِ إِلَى
الْإِبَاحَةِ، وَهَذَا وَإِنْ خَرَجَ عَنْ عُرْفِ التَّقْلِيدِ الْمُطْلَقِ فِي شُرُوطِهِ وَأَحْكَامِهِ فَفِيهِ مِنْ حِفْظِ الْقَوَانِينِ
... الشَّرْعِيَّةِ وَحِرَاسَةِ الْأَحْكَامِ الدِّينِيَّةِ

Bab ketiga tentang penunjukkan Imarah atas negeri. Apabila Khalifah menunjuk seorang Amir atas suatu daerah atau negeri maka Imarahnya ada 2 (dua) jenis, yakni umum dan khusus. Adapun jenis umum terbagi 2 (dua) jenis, yakni *Imarah Istikfa`* dengan akad sukalera dan *Imarah Istila`* dengan akad “darurat”. *Imarah al-*

Istikfa` yang berakad dengan sukarela maka wewenangnya meliputi atas amal terbatas dan pandangan yang ditetapkan. Penunjukan padanya yaitu Khalifah menyerahkan kepadanya Imarah suatu negeri atau daerah dengan wilayah atas semua penduduknya dan pandangan terhadap yang ditetapkan dari berbagai amalnya maka jadilah umum pandangannya terhadap perkara yang dibatasi dari amal dan yang ditetapkan dari pandangan (al-Mawardi, *al-Ahkam ash-Shultaniyyah*, hlm 26).

... Adapun *Imarah al-Istila`* yang akadnya karena "darurat" maka seorang Amir mengurus dengan kekuatan atas suatu negeri, Khalifah menunjuknya untuk Imarah-nya dan menyerahkan kepadanya pengaturan dan politiknya maka dia menjadi Amir karena kuasanya yang memaksa dengan politik dan pengaturan, sedangkan Khalifah dengan izinnya menerapkan hukum agama supaya keluar dari fasad menuju sah (akadnya), dari terlarang menjadi boleh. Hukum ini sekalipun keluar dari kebiasaan penunjukan mutlak dalam syarat dan hukumnya, namun di dalamnya terdapat penjagaan undang – undang syar'i dan pemeliharaan hukum – hukum agama (al-Mawardi, *al-Ahkam ash-Shultaniyyah*, hlm 28 – 29).

D. SIMPULAN

Islamisasi di Tatar Sunda erat kaitannya dengan dakwah Islam di masa awal era Sahabat dan Tabi'in, yang masyhur dengan berbagai futuhat yang dipimpin para Khalifah. Masa Khilafah Abbasiyyah terdapat hubungan kultural antara Khilafah dengan Islamisasi di Tatar Sunda. Hal demikian dikarenakan salah satu fungsi Khilafah ialah menyebarkan Islam ke berbagai negeri, baik melalui Dakwah maupun Jihad.

Hubungan Khilafah Utsmaniyyah dan Tatar Sunda berlangsung secara struktural dengan bukti-bukti adanya pemberian gelar Sultan dari Khilafah Utsmaniyyah melalui Syarif Makkah sebagai Wali Khilafah menunjukkan adanya pelimpahan *Imarah 'Ammah 'ala al-Bilad* kepada para Sultan untuk mewakili Khalifah dalam penerapan Syariah Islam dan melaksanakan *Ri'ayah asy-Syu'un* (pengaturan urusan) kaum muslimin di daerah kekuasaannya. Hubungan Khilafah dan Tatar Sunda tidak hanya sebatas ikatan dan gelar pengakuan tetapi dengan adanya bukti-bukti penerapan syariah Islam di Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten yang semakin memperjelas bahwa Risalah Islam yang kini mengakar di Tatar Sunda merupakan perwujudan dari perjuangan para perintis Kesultanan Islam yang ada di bawah naungan Khilafah Islamiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Nuh. (n.d.). *Ringkasan Sejarah Walisongo*. Teladan.
- Abu al-Fadhl as-Sainuri, *Ahla al-Musâmirah*
- Ahmad as-Samfuri, *Tanbîh al-Muftarî*
- Ahmad as-Saqqaf, *Tarikh Banten*
- al-Mawardi, *al-Ahkam ash-Shultaniyyah*
- Alwi al-Haddad, *‘Uqûd al-‘Almâs*
- Dhaiman, A. N., & Hidayat, T. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.683>
- Dhaiman, A. N., Hidayat, T., & Istianah. (2023). Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 58–85. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, IV(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. In *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* (Vol. 10, Issue 2).
- Hidayat, T., Syahidin, S., & Dhaiman, A. N. (2020). Hubungan Matan dan Syarah Ta’lîm Al-Muta’allim Ṭarîq Al-Ta’allum dengan Daulah ‘Aliyyah Utsmaniyyah serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam di Nusantara. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 150. <https://doi.org/10.30983/it.v4i2.3429>
- Ibn Bathuthah, *ar-Rihlah*, 2/479
- Ibn Hasan, *al-Mukhtar al-Mashun min A’lam al-Qurun*, hlm. 895 – 896 mengutip Ahmad as-Saqqaf dalam *Tarikh al-Islam fi Bantan*
- Pudjiastuti, T. (2015). *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Wedatama Widya Sastra.
- Wildan, D. (2003). *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*. Humaniora Utama Press.
- Yasin al-Fadani, *al-‘Iqd al-Farîd*, hlm. 58, 61, 83, 103, 109; dengan menyebutkan laqab as-Sayyid terhadap Syaikh Tubagus Ahmad Bakri